

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

Muh. Yahya Al-Farizi

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: muhyahyaalfarizi@gmail.com

M. Makbul

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: makbulm13@gmail.com

Risdah Fharuddin

SDIT 2 Daarussalaam Sangatta

Email: risdahmallawing1812@gmail.com

Abstrak

Mohammed Abduh, one of the reformers whose name is known in the history of education and his educational reforms have had a great impact in the Islamic world. Muhammad Abduh not only spawned brilliant ideas in the sphere of education, but is usually known as a religious reformer who invites Muslims to return to the Qur'an and As-Sunnah, and together with Jamaluddin al-, the reformer of the movement. Publishing the article al'Urwatul Wutsqa in Paris, the Afghani newspaper breathed the spirit of nationalism into Egyptian society and the Islamic world in general. Obstacles and obstacles did not prevent him from carrying out a renewal of thought within the scope of Islamic education in a suitable place, and this article will describe Muhammad Abduh's life journey from an ordinary human being in the field of education to being awarded the title of Mufti in Egypt. with all the difficulties he found and achieved, with the success he achieved. The method used is literature study which is an activity that cannot be separated from a research. Where the theories that underlie the problem and the field to be researched can be found by conducting a literature study. Researchers obtain information about similar studies or those related to their research as well as previous studies. By doing a literature study, researchers can take advantage of all the information and thoughts that are relevant to this research. The results of the research related to Islamic Education Thought according to Muhammad Abduh focused on educational reform including educational goals for personality formation, religious morality, which were expected to develop political attitudes, social attitudes, the spirit of mutual cooperation and the spirit of the economy. In addition, in religious schools modern knowledge must be taught using teaching methods that allow students not only to remember but also to understand what is being taught, and of course learning takes place using easy-to-understand language and basic management. can employ well-paid and valuable teachers. Later, specific changes were found for Al-Azhar, with regulations extending working hours and shortening vacation time.

Kata Kunci

Pemikiran; Pendidikan Islam; Muhammad Abduh

PENDAHULUAN

Mohammed Abduh adalah seorang pembaharu, lahir dari keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan mencintai ilmu pengetahuan. Ayahnya bernama Muhammad Abduh ibn

Hassan Khairullah, dia bukanlah seorang bangsawan kaya raya, tetapi dia sangat berwibawa dan disegani. Ibunya berasal dari Arab, yang silsilahnya mencapai Omar bin Khattab. Guru pertamanya adalah ayahnya, yang mengajarnya membaca, menulis, dan menghafal Alquran. 12 tahun hanya dalam 2 tahun. Ia hafal semua ayat Al-Qur'an. Sejarah mencatat perjalanan panjang pendidikannya, ketika ia melihat kekurangan dan putus asa, ia bertemu dengan orang yang tepat, yaitu Syekh Darwiys Khadr, sebelum ia pergi ke Kairo dan Jamaluddin al- Afghani setelah belajar di Al Azhar.

Termasuk Mohammed Abduh, salah satu pembaharu yang namanya harum dalam sejarah pendidikan dan reformasi pendidikannya memberikan dampak yang besar di dunia Islam. Muhammad Abduh tidak hanya menelurkan ide-ide cemerlang dalam dunia pendidikan, tetapi juga dikenal sebagai pembaharu agama yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan bersama dengan Jamaluddin al-, pembaharu gerakan tersebut. Menerbitkan majalah al'Urwatul Wutsqa di Paris, surat kabar Afghani meniupkan semangat nasionalisme kepada masyarakat Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Kendala dan rintangan tidak menghalanginya untuk melakukan pembaharuan pemikiran dalam pendidikan Islam di tempat yang layak, dan artikel ini akan memaparkan perjalanan hidup Muhammad Abduh dari seorang manusia biasa di bidang pendidikan hingga dianugerahi gelar Mufti di Mesir. dengan segala kesulitan yang ditemukan dan diraihnya, dengan keberhasilan yang diraihnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan studi kepustakaan yang merupakan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Dimana teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Hidup Dan Pemikiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1848 / AH 1265 di sebuah desa di Provinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya bernama Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah. Abduh lahir dalam keluarga petani yang taat dan mencintai ilmu pengetahuan yang hidup sederhana. Keluarganya berasal dari kota Mahallaj Nasr.¹ Ayahnya bukan bangsawan kaya, tetapi dia cukup bermartabat dan dihormati. Ibunya berasal dari Arab, yang silsilahnya mencapai Omar bin Khattab. Kakek Muhammad Abduh dikenal menentang pemerintahan Muhammad Ali. Fakta ini juga disalahkan pada Abdul Khairullah, ayah dari Muhammad Abduh. Karena tuduhan tersebut, ayahnya dipenjara untuk sementara waktu, kemudian menetap di al-Gharibiah dan menikah dengan ibu Muhammad Abduh.² Abduh memulai pendidikannya di rumah dengan belajar bersama ayahnya. Pelajaran pertama yang dia pelajari adalah membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Hanya dalam 2 tahun. Dia hafal semua ayat Al-Qur'an. Kemudian, pada usia 14 tahun, ia dikirim oleh ayahnya ke Tanta untuk belajar di masjid fiqh al-Ahmadi.

Di tempat ini, ia mengikuti ceramah dengan rasa tidak puas, bahkan membuatnya putus asa untuk menuntut ilmu. Meskipun dia berpikir lebih baik tidak belajar daripada menghafal istilah-istilah nahu dan fiqh yang tidak dia pahami, dia tidak puas dengan metode pengajaran yang diterapkan yang menekankan pada menghafal tanpa pemahaman, dan dia kembali ke

¹Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan dari Masa Nabi hingga Indonesia, (Jakarta, Kencana, 2009) hal.240

²Asnil Aida Ritonga, Tempat Lahir Sejarah, (Bandung, Media Pustakawan Cita Perintis, 2008) h. 124

Mahallat nasr (desanya). Dia hidup sebagai petani dan mencari nafkah sebagai petani. Ia menikah pada usia 16 tahun.³ Keputusan Muhammad Abduh untuk meninggalkan dunia pendidikan tidak disetujui oleh keluarganya. Jadi dia harus kembali ke Thanta. Namun, di tengah perjalanan, ia mengubah arah tujuannya. Dia pergi bukan ke Thanta, tetapi ke sebuah desa bernama Kanisah Urin, tempat pamannya, Syekh Darwisy Khadr, tinggal. Syekh Darwisy Khadr adalah seorang ulama yang banyak bepergian ke luar Mesir, mempelajari berbagai studi agama dan sangat tertarik dengan bidang tafsir Al-Qur'an.

Darwisy Khadr berhasil memotivasi Muhammad Abduh untuk kembali membaca buku. Dia mencoba membantu Muhammad Abduh memahami apa yang dia baca. Dengan bantuan pamannya, dia akhirnya mengerti apa yang dia baca. Sejak saat itu, minat bacanya mulai tumbuh dan dia mencoba membaca buku secara mandiri. Dia meminta Darwis Khadr untuk istilah yang dia tidak mengerti. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa alasan utama meninggalkan mata kuliah lebih awal adalah rendahnya minat belajar.⁴

Setelah mengalami banyak perubahan dan kemajuan dalam pemahaman, Muhammad Abduh menjadi tempat teman-temannya bertanya. Ia menjadi tertarik untuk bepergian untuk meningkatkan pengetahuannya, meninggalkan Thanta untuk melakukan perjalanan ke Kairo pada tahun 1866. Namun, situasi al-Azhar saat itu sudah tua dan terbelakang. Segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan Azhar, seperti membaca geografi, filsafat, dan buku-buku umum lainnya, adalah haram karena itu adalah kafir, dan bahkan memakai sepatu adalah bid'ah. Kemudian dia menemukan metode yang sama di Thanta, yang sekali lagi mengecewakan Muhammad Abduh.

Oleh karena itu, tidak heran jika Muhammad Abduh belajar filsafat, geometri, urusan dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Hasan Tawil. Namun, pelajaran yang diberikan Hasan Tawil tidak membuatnya puas. Pelajaran yang dia ambil di Al-Azhar juga tidak menarik baginya. Ia lebih suka membaca buku di perpustakaan Al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh menerima pendidikan matematika, etika, politik dan filsafat dari Jamaledin al-Afgani. Pada tahun 1877, ia mengikuti ujian untuk mendapatkan gelar al-Alim. Dia lulus dengan nilai bagus. Setelah lulus, ia bekerja sebagai guru di al-Azhar, Dar al-Ulum dan di rumahnya sendiri. Ketika Jamaluddin Al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1296 H/1879 M, Muhammad Abduh dicopot dari jabatan mengajarnya. Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya. Akhirnya, Riyad Pasha menerbitkan surat yang berisi tentang pembersihan Muhammad Abduh. Setelah itu, Mohammed Abduh menjadi pemimpin redaksi surat kabar Al-Waqai Al-Mishriyyah. Di situlah Muhammad Abduh menyebarkan pemikirannya di surat kabar.⁵

Mohammed Abduh juga mengambil bagian dalam kegiatan politik praktis, di bawah pengaruh gurunya Jamaluddin Al-Afghani. Dia terlibat dalam urusan "Urabi tahun 1881". Peristiwa itu mengakibatkan penangkapannya pada tahun 1882 dan dia diasingkan ke Suriah. Selama pengasingannya, Afghani mengundang Abduh ke Paris, di mana Afghani dan Abduh mendirikan gerakan al-Urwat al-Wutsqa, gerakan kesadaran global umat Islam. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membangkitkan semangat juang seluruh umat Islam melawan ekspansi Eropa ke dunia Islam.⁶ Dianggap berbahaya, jurnal ini hanya memiliki 18 nomor publikasi dan untuk selanjutnya dilarang oleh Pemerintah Prancis.

Mohammed Abduh muak dengan gerakan politik setelah terbitnya majalah al-'Urwah al-Wutsqa. Dia juga mulai menginginkan perubahan melalui pendidikan dan pembaruan

³ Samsul Nizar, hal. 240

⁴ Asnil Aida Ritonga, pendidikan Islam dalam buaian sejarah, hal. 125.

⁵ Arif Munandar Riswanto, Buku Cerdas Islami, (Bandung, Mizan Media Utama, 2010) hal.335

⁶ Asnil Aida Ritonga, pendidikan Islam dalam buaian sejarah, hal. 126

pemikiran Muslim. Abduh meninggalkan Afghani dan kembali ke Beirut sebagai guru di Madrasah Sultaniyyah. Ia juga seorang penerjemah Al-Qur'an, penulis dan editor (muhaqqiq) di Masjid mer dan salah satu buku Turat. Inilah titik awal perubahan Muhammad Abduh, lebih memilih memfokuskan perhatiannya pada reformasi melalui pemikiran dan pendidikan, sedangkan gurunya Jamaluddin al-Afghani tetap fokus pada reformasi melalui gerakan politik. Pada tahun 1306 H/1889 M Muhammad Abduh kembali ke Mesir dan sibuk dengan urusan istana. Pada tahun 1891, Muhammad Abduh bekerja sebagai penasehat (mustasyar) di pengadilan banding (mahkamah isti'naf). Kemudian, ia mengemban tugas sebagai Mufti Mesir pada tahun 1317 H. 1899 M. Ia kemudian mendirikan Jam'iyah Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah pada tahun 1318 H/1900 M.⁷

a. Reformis

Muhammad Abduh adalah seorang reformis dengan gaya reformis-rekonstruksionis. Karena Muhammad Abduh selalu melihat tradisi dari perspektif rekonstruksi. Agar suatu masyarakat dapat mempertahankan tradisinya dan diterima, ia harus dibangun kembali. Rekonstruksi ini tentunya dengan kerangka modern dan prasyarat rasional. Pemikiran reformis adalah reformis dalam bentuk filosofisnya yang pertama.

b. Konservatif

Gerakan pembaruan yang digagas Muhammad Abduh bersifat konservatif, terlihat dari sikap Muhammad Abduh yang tidak berniat mengubah potret diri Islam. Risalah Tauhid adalah bukti pemikiran ini. Dalam karya ini, Muhammad Abduh mencoba menegaskan kembali finalitas dan kesempurnaan potret diri Islam.⁸ Dengan demikian, dalam pemikiran pertama Muhammad Abduh lebih ditekankan secara selektif dan kritis dalam menyikapi dan melihat peradaban barat, pemikiran kedua menggambarkan upaya Abduh membangun kembali tradisi Islam, dan pemikiran ketiga Abduh membangun kembali tradisi Islam. menyimpulkan bahwa itu menggambarkan upaya untuk Abduh menitikberatkan pada upaya membela Islam melalui kepastian dan kesempurnaan Islam.

Hasan Asari, dalam bukunya *The Modernization of Islam: Figures, Ideas and Movements*; Landasan pemikiran Muhammad Abduh adalah komitmen yang tinggi terhadap pentingnya reformasi internal, serta kesadaran akan gangguan internal. Menurutnya, kemerosotan umat Islam terutama disebabkan oleh ketumpulan pemikiran. Konsep kebingungan ini membunuh pemikiran, menghambat kreativitas, dan mendorong kepatuhan mutlak pada interpretasi tradisional (taqlid). Selain itu, ia juga menyerang berbagai keyakinan dan praktik keagamaan yang menyimpang dari otentisitas Islam menurutnya, seperti sikap pasif dan fatalisme, atau berbagai praktik sebagian pengikut sufi. Masalah ini hanya dapat diselesaikan melalui reinterpretasi dan penerapan Islam dan melalui pendidikan dan reformasi sosial.⁹ Menarik untuk ditelaah sejarah kehidupan Muhammad Abduh. Ia mampu menghafal seluruh ayat Al-Qur'an dalam waktu dua tahun, terhitung sejak ia bekerja langsung dengan ayahnya sejak duduk di bangku sekolah dasar. Namun ayahnya tidak serta merta menganggap telah berhasil mendidik anaknya, melainkan ayahnya mengutus Muhammad Abduh untuk menuntut ilmu di masjid al-Ahmadi Thanta, salah satu pelajarannya adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an, yaitu , untuk meningkatkan pembelajaran. tajwid

Menariknya, selama belajar di Mohammed Abduh Thanta, ia diduga bosan dengan metode menghafal yang ia terapkan sekitar tahun 1860 M. Sedemikian rupa sehingga dia berpikir lebih

⁷ Munandar Riswanto, *Buku Cerdas Islam*, hal.336

⁸Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Arruzz, 2006), h. 265-266

⁹Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Ide dan Gerakan* (Bandung, Cita Libra Media, 2007) hal.73

baik tidak belajar daripada menghafal istilah-istilah nahwu dan fiqh yang tidak dia pahami. Penyebabnya, sistem pengajaran saat itu menggunakan metode hafalan, tidak menjelaskan apa yang dihafalnya, dan sikap guru yang tidak mau tahu apakah siswanya paham atau tidak, malah semakin membuat kesal. pemahaman. Mohammed Abduh mengambil langkah berani meninggalkan lembaga pendidikan yang tidak sesuai harapannya dan kembali ke kampung halamannya, tempat ia menikah dan bekerja di lahan pertanian. Melihat langkah yang diambilnya, tampaknya Muhammad Abduh berpendapat lebih baik menekuni pertanian dan menghasilkan sesuatu daripada membaca dengan bosan.

Namun karena lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan, Mohammed Abduh tidak bisa menolak keinginan keluarganya untuk kembali menuntut ilmu di Thanta. Disinilah takdir Tuhan berlaku, kisah perjalanan yang semula seharusnya pergi ke Thanta namun kembali ke sebuah desa bernama Kanisah Urin dan bertemu dengan pamannya, Syekh Darwisy Khadr. Motivasi Syekh Darwisy Khadr meningkatkan semangat belajarnya dan menonjol dengan cita-citanya menimba ilmu, Muhammad Abduh pergi ke Kairo dan menuntut ilmu di al-Azhar.

Muhammad Abduh merasakan kekecewaan yang sama saat membaca di Thanta dan menemukan metode yang sama di al-Azhar, yang paling tidak dia terima adalah bahwa apa pun di luar kebiasaan al-Azhar, seperti membaca buku geografi, adalah penistaan. , filsafat, ilmu.. semua jenis buku umum dilarang, bahkan memakai sepatu adalah bid'ah. Kemudian, Muhammad Abduh bekerja dengan Hasan Tawil, dia seorang intelektual. Akhirnya setelah bertemu dengan Jamaleddin al-Afgani, ia dapat merasakan kepuasan dan kepuasan belajar, karena metode yang digunakan oleh Jamaleddin al-Afgani adalah diskusi, dengan diskusi Muhammad Abduh lebih memahami ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Meskipun Jamal ad-Din al-Afghani bukan hanya guru Muhammad Abduh, tetapi Muhammad Abduh akhirnya memilih untuk mereformasi pemikiran dan pendidikan, jelas bahwa banyak langkah serupa telah diambil dalam gerakannya.

Perjuangan Muhammad Abduh untuk mereformasi bidang pemikiran dan pendidikan tidak mudah, ia menghadapi banyak kendala, terutama Azhar. Namun, setelah menjadi Mufti Mesir pada tahun 1899 M, ia melakukan terobosan di al-Azhar dengan berbagai cara dengan memperkenalkan usul perubahan. Muhammad Abduh meninggal setelah jatuh sakit pada tanggal 8 Jumadil Awal 1323 H/11 Juli 1905 M dan dimakamkan di pemakaman negara kota Kairo. Semangat pejuang Muhammad Abduh termasuk dalam sumpah jihad dan berbunyi, antara lain: "Saya bersumpah demi Allah bahwa saya akan memegang teguh Kitab Allah (Al-Qur'an) dalam segala perbuatan dan moral saya tanpa menyimpang atau menyimpang... Perintah atau larangan-Nya dan akan berkhotbah tanpa pamrih sepanjang hidupku.

Aku bersumpah dengan nama Allah, yang memiliki jiwa dan harta benda saya, memegang hidup saya di tangan-Nya, dan mengendalikan semua emosi saya ...: Saya akan siap untuk mengorbankan apa yang ada di dalam diri saya. Menghidupkan kembali rasa solidaritas Islam yang dalam (uhuwah Islamiyah). Aku bersumpah demi kebesaran dan kekuasaan Allah bahwa aku tidak akan mengutamakan siapa pun selain apa yang didahulukan agama Allah, bahwa saya tidak akan tinggal kecuali yang tunduk pada agama, dan bahwa saya tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan agama.

Dan saya berjanji kepada Allah bahwa saya akan selalu berusaha sebaik mungkin untuk menemukan jalan atau kesempatan bagi kekuatan Islam dan umat Islam”¹⁰

¹⁰Muhammed Abduh, *Risalat'ut Tauhid, Risalah Tauhid*, Firdaus AN, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1992) hx.

Setelah Muhammad Abduh meninggal, seorang sarjana Kristen Inggris menulis surat kepada saudara laki-laki Muhammad Abduh mengatakan, antara lain:

“Saya telah melihat banyak negara dan bangsa dalam hidup saya. Tetapi baik di timur maupun di barat saya tidak pernah melihat orang seperti almarhum. Karena tiadaandingnya dalam ilmu, taqwa, ketajaman pikiran, jarak pandang, kedalaman memahami sesuatu. Tidak hanya secara eksternal, tetapi juga tentang pikiran. Tidak ada tandingannya dalam kesabaran, kejujuran, kefasihan berbicara, kecintaan pada kebaikan dan kebaikan, takut kepada Allah dan jihad di jalan-Nya, pencinta ilmu, tempat perlindungan bagi orang miskin dan orang yang membutuhkan. " Mukti Ali menjelaskan esensi pemikiran Muhammad Abduh dalam bukunya “The Nature of Middle Eastern Modern Islamic Thought”:

- a. Mempertimbangkan keseimbangan akal yang diberikan oleh Allah SWT di lingkungan, untuk membebaskan akal dari belenggu imitasi sebelum kontradiksi muncul, dan untuk memahami agama seperti pendahulunya, dan untuk mengembalikan ilmu agama ke sumber aslinya dan mencari keseimbangan, mengurangi kebingungan dan kesalahan. Dengan cara ini, orang-orang diterima sebagai rekan ilmuwan yang terlibat dalam penelitian rahasia alam, yang mengundang rasa hormat terhadap kebenaran, dan berpegang pada penanaman jiwa dan pengembangan filantropi.
- b. Tingkatkan bahasa Arab dan urutan kata dalam percakapan formal dan korespondensi manusia. Reformasi politik telah dilakukan sejak tanggal pemilihannya sebagai wakil di Dewan Syura ke-3.¹¹

Dari pemaparan diskusi tersebut, diberikan gambaran tentang sejarah dan pemikiran hidup Muhammad Abduh. Muhammad Abduh melakukan reformasi karena dia mengerti bahwa dia dirugikan di banyak bidang, terutama akidah umat Islam, karena pendidikan yang salah. Untuk itu, ia mencoba melakukan perubahan di bidang pendidikan Islam.

2. Karya Muhammad Abduh

- a. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Tidak Lengkap / Tidak Lengkap)*
- b. *Risalah Al Tauhid*
- c. *Al-Radd 'ala Hanutu*
- d. *Risalah al-Variat*
- e. *Hasyiyah 'ala Syarh Al-Dawani li Al-'Aqa'id Al-Adhudiyyah*
- f. *Sharh Najh Al Balaghah*
- g. *Sharh Muqamat Al-Badi Al-Hamdzani*
- h. *Al-Islam dan Al-Radd 'ala Muntaqidih*
- i. *Al-Ialam dan Al-Nashraniyyah ma'a Al-'ilm dan Al-Madaniyyah*
- j. *Al-Tsaurah Al-'Arabiyyah*
- k. *Al-Radd 'ala Al-Dahriyyin*

Dalam bukunya *Risalah Tauhid*, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa manusia hidup menurut keyakinannya. Jika imannya benar, hidupnya juga benar. Dan jika orang mempelajarinya dengan benar, kepercayaan itu bisa benar. Sikap ini membuat Abduh memeluk keyakinan keesaan dan memperjuangkannya sepanjang hidupnya. Ia mengajar dan menulis tentang tauhid untuk umum dan mahasiswa. Dan buku ini berasal dari kuliahnya di Universitas Al-Azhar yang sengaja direkam oleh penulisnya dengan tujuan untuk kemudian mengajarkan ilmu tauhid.¹²

¹¹Mukti Ali, *Pemikiran Islam Modern Timur Tengah*, (Jakarta, Djambatan, 1995), h. 487-48

¹²Muhammad Abduh, *Risalat'ut Tauhid, Tauhid Risalesi*, Firdaus AN, h.xi

3. Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Suwito, dalam bukunya *The Social History of Islamic Education*, ia mengatakan bagi Muhammad Abduh tantangan dalam sistem pendidikan adalah pendidikan fungsional yang mencakup pendidikan universal untuk semua anak, laki-laki dan perempuan. Semuanya harus memiliki pengetahuan dasar membaca, menulis, berhitung dan telah mengenyam pendidikan agama. Isi dan durasi pelatihan harus bervariasi sesuai dengan tujuan dan pekerjaan yang diinginkan oleh siswa. Abduh percaya bahwa anak-anak petani dan pengrajin membutuhkan pendidikan umum untuk mengikuti jejak ayah mereka.

Dalam pendidikan Abduh, siswa SMA seharusnya mereka yang ingin belajar syariah, dinas militer, kedokteran atau bekerja di pemerintahan, kurikulumnya juga mencakup Pengenalan Pengetahuan, Seni Logika, Prinsip Penalaran, Teks Bukti Rasional. Sebagai Naskah Sejarah yang meliputi berbagai penaklukan dan penyebaran Islam.¹³ Latar belakang lahirnya gagasan pendidikan Muhammad Abduh adalah karena faktor status sosial keagamaan dan status pendidikan yang ada saat itu. Karena Muhammad Abduh berpendapat bahwa kebodohan berpikir merasuki berbagai bidang kehidupan seperti bahasa, syariah, akidah dan sistem sosial. Menurutnya, salah satu alasannya adalah pemahaman akidah Ceberiyeh. Ajaran Jabariyah memiliki kecenderungan pasif dan beriman kepada kasih Allah sehingga terjadi penyimpangan dan memudahkan manusia untuk melanggar perintah Allah. Faktor lainnya adalah sistem pendidikan yang ada saat itu dibangun oleh Muhammad Ali pada abad ke-19 sebagai pembaharu pendidikan pertama di Mesir. Ia menilai pembaruan tidak seimbang, karena ia hanya menekankan pada pengembangan sisi intelektual. Akibatnya, sistem ini meninggalkan dua jenis pendidikan di abad kedua puluh: Pertama, sekolah agama, dengan lembaga pendidikan tertinggi al-Azhar. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah modern, keduanya sudah dibangun. Oleh pemerintah Mesir dan oleh yang didirikan oleh negara asing. Kedua jenis sekolah tersebut tidak ada hubungannya satu sama lain, masing-masing sendirian dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikan.

Ilmu-ilmu Barat tidak diperbolehkan di sekolah-sekolah agama. Oleh karena itu, pendidikan agama pada waktu itu bukanlah tentang perkembangan intelektual, meskipun Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa ini secara paralel dengan pengembangan aspek jiwa lainnya. Dari sudut pandang ini, terlihat bahwa pemikiran statis mendominasi pola berpikir guru dan siswa saat itu, tidak hanya di tingkat awal dan menengah, tetapi juga di kalangan al-Azhar.¹⁴

Selain munculnya kasus-kasus seperti itu, dualisme pendidikan semacam itu melahirkan dua kelas sosial yang berbeda semangatnya. Jenis mazhab pertama menghasilkan ulama dan tokoh masyarakat yang tidak mau menerima perubahan dan cenderung melestarikan tradisi. Jenis sekolah kedua melahirkan kelas elit pemuda sebagai hasil pendidikan yang dimulai pada abad kesembilan belas. Dengan ilmu-ilmu Barat yang mereka peroleh, mereka dapat menerima ide-ide dari Barat. Muhammad Abduh melihat sisi negatif dari kedua cara berpikir tersebut. Dia melihat bahwa pikiran pertama tidak dapat dipertahankan. Upaya mempertahankan pemikiran ini akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh dari kehidupan dan arus pemikiran modern. Pada pemikiran kedua, ia melihat bahwa bahaya yang mengancam fondasi agama dan moralitas akan digoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka serap. Setelah itu, Muhammad Abduh memahami pentingnya melakukan pembenahan di kedua lembaga tersebut.

¹³Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008) h. 174-175

¹⁴Arbiyah Lubis, *Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Pemikiran: Studi Banding*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993) h. 194 - 195, juga. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal.248

Latar belakang inilah yang pada akhirnya melahirkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan formal dan nonformal dengan tujuan menghilangkan dikotomi dalam pendidikan. Muhammad Abduh memusatkan pemikirannya pada empat hal dalam bidang pendidikan formal: tujuan, kurikulum, metode pengajaran dan pelatihan bagi perempuan. Arbiyah Lubis menjelaskan empat hal ini secara gamblang dalam bukunya *Muhammadiye and Muhammad Abduh's Thought: A Comparative Study*:

a. Tujuan pendidikan

Muhammad Abduh merumuskan tujuan pendidikan, yaitu:

“Tujuan pendidikan adalah untuk melatih akal dan jiwa serta mentransfernya semaksimal mungkin sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”

Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai Muhammad Abduh adalah tujuan yang luas yang meliputi aspek intelektual (kognitif) dan spiritual (emosional). Untuk tujuan yang sama, ia mencari pembentukan seseorang dengan struktur mental yang seimbang, tidak hanya menekankan perkembangan pikiran, tetapi juga perkembangan spiritualnya. Tujuan Muhammad Abduh jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan saat itu, yang hanya mengutamakan satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya. Fokus Muhammad Abduh adalah pada pendidikan dan pelatihan, yang juga merupakan tujuan hidupnya. Mohammed Abduh menulis bahwa tujuan hidupnya adalah:

- 1) Membebaskan pemikiran dari belenggu peniruan dan memahami ajaran agama sesuai dengan masa sebelum munculnya perbedaan paham, yang kembali ke jalan yang ditempuh ulama klasik (salaf), yaitu sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Ali Imrali. hadits
- 2) Mengembangkan bahasa Arab yang digunakan dalam korespondensi mereka, baik oleh instansi pemerintah dan surat kabar, dan oleh masyarakat umum.¹⁵

Pendidikan intelektual dirancang sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir, Muhammad Abduh berharap stagnasi intelektual yang meresahkan umat Islam saat itu dapat dilebur dan generasi yang tidak hanya bisa berpikir kritis akan dibangkitkan dengan pendidikan spiritual. tetapi dia juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang murni. Dengan demikian, dua aspek, yaitu makna spiritual, menjadi sasaran utama pendidikan Muhammad Abduh. Ia meyakini jika kedua aspek ini dilatih dan dikembangkan dalam arti mendidik jiwa dan raga dengan nilai-nilai moral keagamaan, umat Islam akan mampu bersaing dengan Barat dalam menemukan pengetahuan baru dan menjaga keseimbangannya. budaya.¹⁶

b. Kurikulum pendidikan

Kurikulum yang dimaksud:

- 1) Tingkat Sekolah Dasar
- 2) Membaca
- 3) Menulis
- 4) Menghitung sampai batas tertentu
- 5) Pelajaran Agama dengan Materi: Fikih dan akhlak tentang akidah, masalah dan upeti, perbuatan bid'ah dan bahaya dalam masyarakat menurut versi Ahlussunnah. Pelajaran moral meliputi perbuatan dan sifat yang baik dan buruk.

¹⁵Harun Nasution, *Muhammed Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta, UI-Press, 1987) h. 24.

¹⁶.Pemikiran Arbiyah Lubis, *Muhammediye dan Muhammed Abduh: Sebuah Studi Perbandingan*, hal.420

- 6) Sejarah termasuk sejarah Nabi dan para sahabatnya, akhlak mulia mereka dan pengabdian mereka terhadap agama. Selain itu, alasan mengapa Islam berkuasa dalam waktu yang relatif singkat diperkenalkan, deskripsi singkat tentang Khalifah Ottoman dan sejarah Nabi dan para sahabat ditambahkan.
- 7) Intermediat
 - a) Manthiq atau dasar-dasar logika dan penalaran
 - b) Syahadat yang dikemukakan oleh akal dan bukti-bukti yang pasti. Pelajaran yang diberikan pada level ini tidak sampai pada perbedaan pendapat. Selain itu dijelaskan pula fungsi akidah dalam kehidupan.
 - c) Hukum dan moralitas. Pelajaran fiqh dan etika pada tingkat ini hanya memperluas materi yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih menekankan pada penyebab, kegunaan, dan konsekuensi, terutama dalam masalah moral. Misalnya, penggunaan moralitas dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Hukum agama dan manfaatnya dalam kehidupan sosial ditekankan dalam pelajaran Fiqih. Semua pelajaran ini diberikan berdasarkan dalil dan amalan yang sahih sejak zaman Salaf-i sahih, atas dasar dalil dan amalan yang sahih sejak zaman Salaf-i sahih.
 - d) Sejarah Islam, yang membahas tentang sejarah penaklukan-penaklukan yang terjadi beberapa abad hingga penaklukan Nabi, para sahabat dan Kesultanan Utsmaniyah. Menurut Muhammad Abduh, semua penaklukan ini dilihat dari perspektif agama, meskipun motif politik yang dikedepankan, meskipun ada motif politik di balik motif agama. Siswa di sekolah menengah ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu di pemerintahan. Mulai sekarang, mereka harus memiliki pengetahuan.
- 8) Level tertinggi

Kelas-kelas agama pada tingkatan ini diperuntukkan bagi mereka yang akan menjadi pendidik, yang disebutnya kelompok arif ('urafa'ul-ummat). Pelajaran yang diajarkan kepada mereka antara lain:

 - a) Terjemahan
 - b) Hadits
 - c) bahasa arab dengan segala cabangnya
 - d) Moralitas dengan pembahasan yang mendetail seperti yang dijelaskan oleh Ghazali dalam Ihya' 'Ulu al-Din.
 - e) Ushul fiqh
 - f) Sejarah termasuk sejarah Nabi dan para sahabat dijelaskan secara rinci. Sejarah Peralihan Penguasa Islam, Sejarah Kesultanan Utsmaniyah dan Alasan Kerajaan Islam Jatuh ke Tangan Penguasa Lain.
 - g) Dasar-dasar retorika dan argumentasi
 - h) Ilmu kalam. Pada tingkat ini dijelaskan dalil-dalil yang mendukung pandangan masing-masing mazhab dan mazhab-mazhab ilmu kalam dijelaskan dan ilmu kalam disertakan. Pada tataran ini, kursus kalam bertujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran, bukan untuk memperkuat keimanan.

Ketiga paket kurikulum di atas merupakan gambaran umum kurikulum agama yang diberikan pada semua jenjang. Dalam hal ini, Muhammad Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya, ilmu-ilmu positif, linguistik, ilmu-ilmu sosial dll. ilmu-ilmu ini dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam program tersebut di atas. Ia tidak merinci, karena masing-masing sekolah atau jurusan memiliki pendapatnya masing-masing tentang ilmu mana yang lebih ditekankan pada jurusan atau sekolah tertentu. Dengan demikian, dalam bidang pendidikan formal, Muhammad Abduh menekankan pembekalan ilmu-ilmu dasar, yaitu akidah, fiqh, sejarah Islam, akhlak dan bahasa.

c. Metode Mengajar

Ini juga membawa metode baru di bidang metode pengajaran. Ia mengemukakan keras praktik menghafal tanpa pemahaman, yang umumnya dilakukan di sekolah-sekolah saat itu. Terutama sekolah agama. Dia tidak menjelaskan metode mana yang harus diterapkan dalam tulisannya, tetapi dipahami bahwa dia menggunakan metode diskusi untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang apa yang dia gunakan saat mengajar di al-Azhar. Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh informasi dari metode hafalan dengan metode akal dan pemahaman. Selain menghafal sesuatu, siswa juga harus memahami materi yang telah dihafalnya. Ia juga menghidupkan kembali metode debat dalam memahami sains dan menghapus metode imitasi buta dari para ulama. Dia juga mempromosikan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga membuat bahasa Arab yang sampai saat ini hanya ilmu pengetahuan dan tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang pesat yang dapat digunakan untuk menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.¹⁷

Said Ismail Ali, dalam bukunya *The Most Influential Pioneers of Islamic Education* menambahkan: Bagaimana metode pengajaran yang dominan digunakan di al-Azhar saat itu tidak dan tidak menjelaskan masalah dengan baik. Topik yang disajikan selalu disertai dengan kebingungan dan ambiguitas. Siswa tidak dapat menemukan jalan selain menghafal tanpa disertai pemahaman dan kesabaran. Akhirnya, ada keterputusan antara pengetahuan dan perilaku. Abduh merasakan urgensi metode pengajarannya di sini. Dari sudut pandang ini, Abduh menekankan metode pengajaran kepada staf pengajar di al-Azhar. Hal yang perlu dikhawatirkan adalah "Bagaimana kita tahu?" dan "Apa yang akan kita ketahui?" "Karena mendidik siswa bagaimana memperoleh pengetahuan, mengarahkan mereka ke sarana utama untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, ketika mereka merasa membutuhkan informasi tertentu, mereka dapat mencari dan memperolehnya sendiri.¹⁸ Selain itu, Abduh mengembangkan metode sistematis untuk menafsirkan Al-Qur'an, berdasarkan lima prinsip:

- 1) Untuk mengatur peristiwa-peristiwa yang ada pada waktu itu dengan nash-nash Al-Qur'an.
- 2) Jadikan Al-Qur'an utuh.
- 3) Untuk memahami ayat tersebut, mendasarkan pada surat itu.
- 4) Sederhanakan bahasa dalam interpretasi
- 5) Jangan abaikan peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat pada waktu itu.¹⁹

Kemudian dalam bidang pendidikan nonformal, Muhammad Abduh menyebutnya sebagai *Islah* (usaha perbaikan). Ia melihat perlu adanya campur tangan negara dalam penyelenggaraan pendidikan ini, khususnya dalam pembinaan para da'i. Muhammad Abduh menegaskan bahwa mereka berasal dari golongan terpelajar yang terdidik dengan kurikulum pendidikan yang tinggi. Tugas utamanya adalah:

- 1) Sampaikan kebutuhan dan pentingnya belajar
- 2) Didiklah mereka dengan mengajari mereka apa yang mereka lupa atau tidak ketahui.
- 3) Hembuskan cinta tanah air, negara dan pemimpin ke dalam jiwa mereka.

Muhammad Abduh berharap dapat menghilangkan dikotomi pendidikan dengan berargumen bahwa semua ilmu pada hakikatnya adalah satu, khususnya di universitas al-Azhar. Memang belum cukup berhasil, namun beberapa hal telah berubah, terutama masuknya mata pelajaran umum dalam kurikulum al-Azhar seperti matematika, aljabar, geometri dan geografi.

¹⁷Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam* Ensiklopedia Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 48

¹⁸Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 164

¹⁹.Harun Nasution, *Muhammad Abduh and the Mu'tazila Rational Theology*, hal. 65.

Pembaharuan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh terjadi tidak hanya di Mesir, tetapi juga ketika dia berada di pengasingan di Beirut, yang berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Muhammad Abduh memberikan reformasi pendidikan di Turki Usmani, yaitu pemahaman tentang pendidikan yang unik dan sama di benak masyarakat, memfasilitasi yang sulit dan menjelaskan yang sulit.

d. Pendidikan Wanita

Menurutnya, perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di sisi Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Baccarat ayat 228:

"... Dan wanita memiliki hak sebanyak kewajiban mereka di jalan yang benar ..." ²⁰⁸

Dan Firman Allah dalam QS. Ahzab ayat 35:

"Sesungguhnya kaum muslimin laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang saleh, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang rendah hati, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan wanita yang bersedekah, wanita yang berpuasa laki-laki dan wanita yang menjaganya, pria dan wanita yang banyak mengingat nama Allah, Allah memberikan ampunan dan pahala yang besar kepada mereka." ²⁹

Menurut Muhammad Abduh, ayat-ayat tersebut menyamakan laki-laki dan perempuan dalam hal ampunan dan pahala bahwa Allah membalas perbuatan yang sama baik dalam urusan duniawi maupun agama. Dari sudut pandang ini, terungkap bahwa perempuan memiliki hak atas pendidikan seperti halnya laki-laki. "Perempuan," katanya, "harus dibebaskan dari belenggu kebodohan," dan ini hanya mungkin dengan memberi mereka pendidikan.²¹

4. Agenda Pembaruan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dan gerakan pembaruan tidak dapat dipisahkan dari karakter dan kepribadiannya yang mencintai ilmu pengetahuan. Dalam *Modern Trends in Islam* karya Gibb menyebutkan empat agenda reformasi Muhammad Abduh:

- a. Pemurnian yang berarti penyucian ajaran Islam mendapat perhatian serius dari Muhammad Abduh. Ini tentang munculnya bid'ah dan takhayul yang mempengaruhi kehidupan beragama umat Islam. Menurut QS. 6:79, Muhammad Abduh menyatakan bahwa umat Islam tidak perlu meyakini adanya mukjizat yang dimiliki oleh para wali atau kemampuan mereka untuk menengahi (waswail) Allah, karena tindakan ini merupakan bentuk syirik.
- b. Reformasi, dalam bab ini, Mohammed Abduh berfokus pada reformasi pendidikan tinggi Islam di Al-Azhar, universitas tempat ia lulus. Menurut Muhammad Abduh, kewajiban mempelajari ilmu pengetahuan tidak terbatas pada materi yang diperoleh dari kitab-kitab Arab klasik yang memuat dogma teologi untuk membela Islam. Tetapi juga ilmu yang mempelajari ilmu pengetahuan modern, sejarah Eropa dan agama, untuk mengetahui alasan kemajuan yang dibuat oleh dunia Eropa.
- c. Advokasi Islam Muhammad Abduh dalam Risalah Al-Tawhid-nya menjaga Identitas Islam dengan segala kemurnian ajarannya. Bukti pembelaan Muhammad Abduh terhadap Islam adalah ia tidak pernah menaruh perhatian pada ide-ide filosofis anti-agama yang lazim di Eropa dan lebih fokus mengatasi serangan terhadap Islam dari sudut pandang ilmiah.
- d. Reformulasi, alias Mohammed Abduh, membuka kembali pintunya

²⁰ Kementerian Urusan Islam, Quran dan Terjemahan, (Arab Saudi, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf, 1990) h. 55 &. 673

²¹ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Studi Banding*, hal. 156-159

- e. Ijtihad dengan alasan umat Islam mengalami kemunduran bersumber dari dua faktor, internal dan eksternal. Maksud dari perumusan ulang yang dilakukan Muhammad Abduh adalah untuk menegaskan bahwa umat Islam harus bangun dari tidur panjangnya dengan memaksimalkan fungsi akalunya.

Selain itu, Wahyuddin Nur Nasution, dalam artikelnya yang berjudul Muhammad Abduh dan Reformasi Pendidikan, mengungkapkan bahwa reformasi di bidang pendidikan ini terutama ditujukan kepada al-Azhar, jantung intelektual umat Islam, khususnya Mesir. Hal ini dipengaruhi oleh imitasi, *cumûd* dan *takhayul*. Selama menjalankan tugasnya sebagai hakim, ia melakukan yang terbaik untuk melakukan perbaikan di Universitas al-Azhar, yang merupakan impian panjangnya.²²

Kemudian, menurut Hasan Asari dalam bukunya *The Modernization of Islam: Figures, Ideas and Movements*, ia menambahkan: Menurut Mohammed Abduh, kurikulum al-Azhar membutuhkan reformasi mendasar yang melibatkan setidaknya dua aspek:

- a. Perlu diganti: anotasi (*syarh*) harus diganti dengan karya yang lebih tua dan asli seperti pendahuluan. Kajian-kajian Islam klasik yang terabaikan seperti etika, sejarah, dan geografi perlu kembali diagendakan. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali intelektualisme Islam seperti periode klasik.
- b. Memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulum untuk memastikan bahwa al-Azhar tidak terus menjadi “lembaga atau Museum Abad Pertengahan dalam Islam yang aneh.”²³

Zuhairi Misrawi, dalam bukunya *Al-Azhar: The Tower of Knowledge, the Reform and the Qibla of the Scholars*, mengungkapkan bahwa Muhammad Abduh menawarkan lima proposal reformasi di al-Azhar. Pertama, peralihan dari sistem *halqoh* ke sistem kelas terencana. Kedua, eksekusi ujian reguler untuk mengukur kemampuan akademik setiap siswa. Ketiga, alih-alih menggunakan buku-buku sekunder yang ditulis oleh beberapa guru, gunakan buku-buku primer yang ditulis oleh para sarjana yang kompeten di bidangnya. Keempat, memperkaya kurikulum dengan materi-materi baru, bahkan hal-hal yang tidak ditemukan dalam khazanah keilmuan al-Azhar. Kelima, sentralisasi perpustakaan.²⁴

Dalam hal kurikulum, ada dua kategori yang diajarkan di al-Azhar pada saat itu, seperti yang ditunjukkan Bayard Dodge dalam bukunya *al-Azhar, A Millennium of Muslim Learning*. Hukum yang sama membagi kursus ke dalam kategori berikut. Yang pertama adalah Obyek Kajian, atau *al-makasid*, yang meliputi teologi, etika agama, kajian hukum, asal-usul hukum, tafsir, dan tradisi. Kategori kedua adalah Alat Kajian, atau *al-wasail*, termasuk dua jenis tata bahasa yang disebut *al-nahw* dan *al-sarf*, dan tiga jenis retorika yang dikenal sebagai *al-ma'ani*, *al-bayan*, dan *al-badi'*. . . , logika, istilah teknis tradisi yang disebut *mustalât al-hadits*, aritmatika, aljabar, aruz atau arud, dan pantun yang dikenal dengan *al-kawafi*. Mahasiswa juga berhak mengambil mata kuliah lain seperti sejarah Islam, komposisi dan diksi.²⁵

5. Perhatian Muhammad Abduh pada Al-Qur'an

Seperti para pembaharu lainnya, Al-Qur'an mendapat perhatian besar dari Muhammad Abduh, khususnya mengenai tidak adanya kebutuhan akan penafsiran baru untuk mengulangi apa yang telah dikatakan oleh para penafsir klasik. Penafsiran baru ini harus mempertimbangkan kondisi

²²Asnil Aida Ritonga (Editor), *Tempat Lahir Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 130

²³Hasan Asari, *The Modernization of Islam: Figures, Ideas and Movements*, p.79

²⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Ulama*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2010) h. 202-203.

²⁵Bayard Dodge, *AL-Azhar, Milenium Pembelajaran Muslim*, Institut Timur Tengah, (Washington, DC, 1961), h. 135.

kontemporer dan disajikan dalam bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim saat ini. Muhammad Abduh mengatakan berikut ini tentang Al-Qur'an:

- a. Tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk meneguhkan keyakinan akan tauhid, yaitu keesaan Allah dan semua ajaran yang menerima turunnya wahyu Allah, turunnya para nabi, realitas kebangkitan dan hukuman bagi manusia.
- b. Al-Qur'an adalah wahyu yang lengkap, orang percaya tidak harus memilih bab yang mereka inginkan.
- c. Al-Qur'an adalah sumber utama pembuatan hukum bagi manusia. Kehidupan sosial harus diatur sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
- d. Ketika menafsirkan Al-Qur'an, umat Islam tidak boleh menerima nenek moyang mereka apa adanya, tetapi harus jujur dan setia pada pemahaman mereka sendiri.
- e. Akal dan akal harus digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Hasan Asari (2009): Ia juga menekankan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber utama Islam, memberikan pedoman umum untuk mu'amalah (hubungan antar manusia). Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian. Ada beberapa kemungkinan lain yang Al-Qur'an atau As-Sunnah tidak memberikan petunjuk yang jelas: jika teks Al-Qur'an termasuk dalam kategori mutashabih (pasti atau ambigu) dan sebuah hadis dipertanyakan. Pada titik ini, ijtihad mutlak diperlukan. Ulama harus berijtihad untuk mendapatkan rumusan yang benar bagi masyarakat Islam sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Dalam fikih ini, kebebasan menggunakan akal tetap dalam batas-batas umum yang secara jelas ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Betapapun pentingnya, hanya orang-orang dengan pengetahuan dasar dan kecerdasan intelektual yang boleh berijtihad. Muslim biasa mengikuti pandangan ulama yang paling mereka percayai. Dalam nasehat ijtihad ini, Muhammad Abduh memiliki keyakinan yang sangat tinggi terhadap kemampuan akal manusia. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an, di mana terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalunya semaksimal mungkin.²⁶

PENUTUP

Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu yang datang ke dunia dari sejarah panjang perjalanan pendidikan yang dicapainya dan membentuk kepribadiannya sendiri, tidak hanya merasakan kekurangan pendidikan tetapi juga berjuang untuk reformasi. Muhammed Abduh adalah seorang ulama yang bekerja dengan Jamaledin al-Afgani, yang dikenal sebagai mujahid dan mujaddid di dunia Islam. Mohammed Abduh mengagumi pengetahuan dan cara berpikir Jamaluddin yang modern, sehingga dia bekerja dengannya, bahkan selama pengasingannya di Beirut, Jamaledin mengundang Mohammed Abduh untuk melawannya di Prancis, menyebarkan semangat perjuangan dan pembaruan melalui publikasi majalah. Meski akhirnya publikasi tersebut ditutup oleh Pemerintah Prancis karena dianggap berbahaya. Dan sikap berani Mohammed Abduh untuk lebih berkonsentrasi pada reformasi pendidikan telah membuat namanya dikenal hingga hari ini. Reformasi pendidikan meliputi tujuan pendidikan untuk pembentukan kepribadian, moralitas agama, yang diharapkan dapat mengembangkan sikap politik, sikap sosial, semangat gotong royong dan semangat ekonomi. Selain itu, di sekolah agama pengetahuan modern harus diajarkan dengan menggunakan metode pengajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya untuk mengingat tetapi juga untuk memahami apa yang diajarkan, dan tentu saja pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta manajemen landasan. dapat mempekerjakan guru bergaji dan berharga. Belakangan, ditemukan perubahan khusus untuk Al-Azhar, dengan adanya peraturan yang memperpanjang waktu kerja dan mempersingkat waktu liburan. Dengan reformasi yang

²⁶Hasan Asari, *The Modernization of Islam: Figures, Ideas and Movements*, h. 76-77.

dilakukan oleh Muhammad Abduh, Fazlur Rahman menjulukinya “Pembaru Al-Azhar Terbesar”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakır hsan, (2005), *Ensiklopedia Islam Jilid I*, Jakarta, PT. Upaya Baru Van Hoeve.
- Asnil Aida Ritonga (Editor), (2008), *Cradle of History*, Bandung, Pioneer Media Cita library.
- Arbiyah Lubis, (1993), *Muhammadiyah dan Pemikiran Muhammad Abduh: Studi Banding*, Jakarta, PT. Bulan Bintang.
- Arif Munandar Riswanto, (2010), *Buku Pintar Islami*, Bandung, Mizan Media Utama.
- Bayard Dodge, (1961), *AL-Azhar, Milenium Pembelajaran Muslim*, Institut Timur Tengah, Washington, DC
- Harun Nasution, (1987), *Muhammad Abduh dan Mu'tazilah Rasional Teologi*, Jakarta, UI-Press.
- Hasan Asari, (2007), *Modernisasi Islam: Tokoh, Ide dan Gerakan*, Bandung, Cita Pustakawan Media.
- Kementerian Urusan Islam, (1990), *Al-Quran dan Terjemahan, Arab Saudi, Mujamma 'Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf*.
- Muhammad Abduh, (1992), *Risalat'ut Tauhid, Risalah Tauhid*, Firdaus AN, Jakarta, PT. Bintang dan bulan sabit.
- Mukti Ali, (1995), *Pemikiran Islam Modern Timur Tengah*, Jakarta, Djambatan,
- M. Quraish Shihab, (1994), *Kajian Kritis Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh dan M. Rasyid Rida*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nurcholis Madjid, (1989), *Islam Modern dan Indonesianisme*, Bandung, Mizan.
- Said Ismail, (2010), *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta, Pustka Al-Kautsar.
- Samsul Nizar, (2007), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan dari Era Nabi hingga Indonesia*, Jakarta, Kencana
- Suwito, (2008), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana
- Toto Suharto, (2006), *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Arruzz.
- Zuhairi Misrawi, (2010), *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Ulama*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.